

















1. Bertambah kuatnya rasa solidaritas.

Solidaritas kelompok ini akan muncul ketika konflik tersebut memunculkan pihak-pihak yang memicu timbulnya sifat antagonisme. Dalam artian solidaritas antar masyarakat ini muncul karena banyak diantara anggota masyarakat ini yang menjadi korban dari limbah produksi *Home Industry* oleh pengusaha. Sehingga ini juga yang memunculkan gejala *in-group* serta *out-group* diantara mereka.

2. Hancurnya kesatuan kelompok.

Jika konflik ini terus berkembang dan tidak menemui jalan keluar, tidak menutup kemungkinan akan menjadi hancur setiap kelompok didalamnya. Karena dengan konflik itu menimbulkan rasa keegoisan masing-masing.

3. Adanya perubahan kepribadian individu.

Didalam kelompok yang sedang terjadi konflik, maka seseorang atau sekelompok yang semula mempunyai kepribadian pendiam, serta penyabar akan berubah menjadi agresif dan juga mudah marah. Ini semua merupakan imbas dari adanya konflik yang mana merubah karakter pribadi individu.

4. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada.

Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat suatu hubungan yang korelasional, yakni bisa jadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat dari tidak

patuhnya anggota masyarakat akibat konflik atau juga bisa sebaliknya. Dalam kasus ini adalah nilai-nilai dan norma sosial itu hancur karena terjadi konflik, bagaimana masyarakat melakukan demo terhadap pelaku *Home Industry* berujung anarkis, itu merupakan contoh dari hancurnya nilai dan norma sosial akibat konflik.

Ralf Dahrendorf memusatkan perhatiannya pada posisi dalam masyarakat dan konflik masyarakat. Bagi Ralf Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi beragam peran otoritas dalam masyarakat. Otoritas yang melekat pada posisi adalah elemen kunci dalam analisis Ralf Dahrendorf. Otoritas selalu berarti subordinasi dan superordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas tersebut diharapkan akan mengendalikan subordinasi, jadi mereka mendominasi seperti halnya otoritas, harapan-harapan ini melekat pada posisi bukan orangnya. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang dapat digeneralisasi, mereka yang dikendalikan, maupun ranah kontrol yang diijinkan, ditentukan ditengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya, karena otoritas bersifat legitim, maka sanksi dapat diberikan pada mereka yang tidak memenuhinya.